

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang cangkupannya sangat berkaitan dengan perkembangan manusia muda, mulai dari perkembangan jasmaniah dan rohaniah, diantaranya adalah pikiran, kemauan, perkembangan fisik, perasaan, kesehatan, keterampilan, sosial, kasih sayang serta hati nurani. Pengertian pendidikan menurut undang-undang system pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sendiri untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk dirinya dan masyarakat.¹

Pendidikan di Indonesia terbagi menjadi beberapa jenis, yakni pendidikan formal, informal dan non formal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah pada umumnya yang memiliki jenjang yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal merupakan pendidikan diluar jalur pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang biasanya meliputi Taman Pendidikan Al-Qur'an dan sejenisnya. Sedangkan pendidikan informal merupakan pendidikan jalur keluarga dan lingkungan yang dapat terbentuk dari

¹ Neolaka, Amos, and Amalia Grace, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup* (Depok: Kencana, 2017) 2.

lingkungan belajar dan terbentuk secara mandiri.² Pendidikan formal meliputi pendidikan TK, SD, SMP/MTS, SMA/MA hingga Perguruan Tinggi. Selain itu pendidikan Informal contohnya seperti homesscooling. Sedangkan jenis pendidikan non formal yang ada di Indonesia diantaranya adalah pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia.

Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki peranan penting dalam bidang pendidikan masyarakat, fasilitas merupakan salah satu peran utama yang harus ada untuk menunjang keberlangsungan dari iproses belajar-mengajar itu sendiri. Fasilitas yang di maksud disini adalah tenaga pengajar, bangunan/gedung sekolah, administrasi dan lain-lain. Dengan demikian cita-cita pelaksanaan/pencapaian dari fungsi/peranan pondok pesantren idapat itercapai.³

Kontribusi pondok pesantren terhadap perkembangan ajaran Islam di Indonesia begitu besar dan sangat diperhitungkan, walaupun bukan satu-satunya, tetapi semakin mengakarnya ajaran Islam di Indonesia tidak terlepas dari keberadaan pondok pesantren.⁴ Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan bentuk

² Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi* (Banten: An1mage, 2019) 26-27.

³ Anis Dian Mutiara and Alimni, 'Lembaga Pendidikan Pesantren Di Indonesia', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8.2 (2023), 426-39 <<https://doi.org/10.58643/sipatokkong.v3i4.180>>.

⁴ Mutiara and Alimni.

pesantren bukan berarti pesantren kehilangan ciri khasnya⁵. Sistem pondok pesantren secara garis besar terbagi menjadi dua jenis, yaitu pondok pesantren berbasis Salafiyah (tradisional) dan Pondok Pesantren Moderen. Keduanya memiliki persamaan dan perbedaan tersendiri yang menjadi karakteristik diantara keduanya.⁶ Pondok pesantren Salafiyah merupakan tipe dari pesantren yang pembelajarannya hanya tertuju pada nilai-nilai agama Islam, serta pembelajaran kitab-kitab klasik yang dikarang oleh ulama terdahulu. Metode pembelajarannya juga menggunakan metode klasik yakni bandongan, sorogan, hafalan dan musyawarah. Sedangkan pondok pesantren Khalafiyah merupakan tipe pesantren berbasis modern yang dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama islam dan ilmu pengetahuan umum, namun juga masih berpegang dan mengajarkan kitab-kitab klasik seperti pada pesantren Salafiyah.⁷

Pondok pesantren saat ini tidak kalah eksis dengan pendidikan formal lainnya. Saat ini, dalam pesantren tidak hanya di ajarkan kitab-kitab klasik saja, namun juga dengan ditambahkan pendidikan sekolah/madrasah didalamnya. Seperti pendidikan jenjang SD, SMP, SMA, SMK, MTS, dan MA. Yang kini menjadi daya tarik bagi masyarakat dalam menyekolahkan anaknya, sehingga

⁵ Icha Rezyika and Alimni Alimni, 'Strategi Pembelajaran Tahfizh Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca, Menghafal Dan Menulis Al-Qur'an Dengan Menggunakan Media Buku Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Siswa Kelas VIII Di MTsN 1 Kota Bengkulu.', *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8.2 (2023), 121–29 <<https://doi.org/10.24815/jimps.v8i2.23917>>.

⁶ Nilna Azizatus Shofiyyah, Haidir Ali, and Nurhayati Sastraatmadja, 'Model Pondok Pesantren Di Era Milenial', *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.1 (2019), 1 <<https://doi.org/10.29240/belajea.v4i1.585>>.

⁷ M. Syaifuddin Zuhry, 'Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf', *Jurnal Walisongo*, Vol 19 No (2011), 291.

tidak hanya ilmu pengetahuan umum yang didapat, namun sekaligus dengan bertambahnya pengetahuan ilmu agama Islam. Menurut menteri Agama pada era orde baru pendidikan dan pengajaran agama Islam terbaik di Indonesia adalah system pendidikan yang mengikuti pesantren, karena didalamnya ditambahi dengan rasa keagamaan. Dengan kata lain, madrasah dan sekolah yang ada dalam pondok pesantren merupakan pembelajaran pendidikan agama Islam yang terbaik.⁸

Program Tahfidzul Qur'an menekankan pada tiga ranah yaitu keterampilan, pengetahuan, dan sikap. Mengacu pada tiga ranah tersebut, seharusnya program Tahfidzul Qur'an harus dievaluasi agar program tersebut dapat menyesuaikan dengan standart sekolah dan kebutuhan masyarakat pondok pesantren makrifatul ilmi

Program Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi termasuk dalam program intrakurikuler atau masuk dalam pelajaran dan juga ekstrakurikuler. Namun pada penelitian ini, hanya akan melakukan evaluasi program pelaksanaan Tahfidz Qur'an pada ekstrakurikulernya saja. Ekstrakurikuler tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi muncul pada tahun 2016. Program pelaksanaan Tahfidz Qur'an belum dilakukan evaluasi secara merinci, sehingga program yang dilakukan hanya terus berjalan tanpa mengetahui hasil yang didapatkan dari ekstrakurikuler tersebut.

⁸ Muhammad Hasan, 'Inovasi Dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren', *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 23.2 (2015), 296–306 <<https://doi.org/10.19105/karsa.v23i2.728>>.

Pesantren Makrifatul Ilmi mempunyai visi “sebagai pencetak kader pemimpin generasi muslim, menjadi sumber ilmu pengetahuan Islam dan umum serta pendalaman bahasa Al-Qur’an, dengan tetap berjiwa pesantren”. Pesantren Makrifatul Ilmi mempunyai metode dalam membentuk kader penerus masa depan.

Pesantren Makrifatul Ilmi mempunyai program unggulan salah satunya adalah Hafidz Al-Qur’an dan Bahasa Asing. Program unggulan Hafidz Al-Qur’an ini baru berjalan selama 7 tahun. Pada program hafidz Al-Qur’an pondok pesantren Makrifatul Ilmi mempunyai metode hizil Qur’an dalam membentuk kader hafidz dan hafizhah. Program hafidz Qur’an ini walaupun baru berjalan 7 tahun sudah menghasilkan keseluruhan hafidz dan hafizhah sebanyak 260. Hafidz berjumlah 85 santri dan hafizhah berjumlah 175 santri. Pesantren Makrifatul Ilmi ini juga sudah mempunyai hafidz yang sudah hafal 15 juz walaupun baru 1 orang, tapi itu merupakan sesuatu yang sangat luar biasa walaupun belum sesuai target yang diharapkan oleh Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan ini.

Maka pondok sangat antusias bahkan membuat program unggulan kepada santri agar terus menghafal Al-Qur’an hal ini seiring juga perintah Allah dalam (Q.S An-Naml: 91).

إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ رَبَّ هَذِهِ الْبَلَدَةِ الَّتِي حَرَّمَهَا وَلَهُ كُلُّ شَيْءٍ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: Sesungguhnya aku (Nabi Muhammad) hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan negeri ini (Makkah) yang telah menjadikannya suci dan memiliki segala sesuatu. Aku diperintahkan agar masuk ke dalam golongan orang-orang muslim. Aku juga hanya diperintahkan) agar membacakan Al-Qur'an (kepada manusia).

Hadis juga menerangkan sesuai yang disabdakan oleh Abu Umamah al-Bahili radhiyallahu 'anhu, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

اقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Artinya: Rajinlah membaca al-Quran, karena dia akan menjadi syafaat bagi penghafalnya di hari kiamat. (HR. Muslim 1910).

Sedangkan dengan kondisi yang ada di lapangan berdasarkan pengamatan peneliti dalam proses menghafal Al-Qur'an masih ada anak yang bermalas-malasan, mengantuk, dan anak-anak tidak memiliki target dalam menghafal, dengan kondisi santri yang sering datang terlambat ketika kegiatan halaqoh, hal terpenting itu adalah masih rendahnya lulusan yang mampu menyelesaikan target hafalan yang di harapkan oleh Pondok.

Hal tersebut seiring dengan hasil wawancara dengan salah satu pengasuh santri bahwa kondisi yang sama memang terjadi di pesantren ini karena anak-anak masih ada yang malah apa lagi ketika tidak diawasi maka kesadarannya masih rendah, terlambat datang pada saat halaqoh, tidak memiliki target capaian

hapalan yang maksimal, sehingga target capaian lulusan belum terpenuhi dengan baik.

Maka salah satu alasan penting dalam penelitian adalah pondok pesantren Makrifatul Ilmi yang baru berusia 9 tahun dan baru menjalankan program unggulannya hafizh Qur'an selama 7 tahun, tapi telah menghasilkan hafizh dan hafizhah sebanyak 260 orang santri, bahkan sudah ada yang hafizh 15 juz walaupun belum sesuai target yang diharapkan oleh Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan. Dalam waktu yang relative singkat ini tentu dilandasi dengan beberapa metode dan strategi-strategi khusus, agar tujuan membentuk kader hafizh dan hafizhah dapat tercapai sesuai rencana.

Tentunya dengan adanya permasalahan yang ada di dalam pondok pesantren Makrifatul Ilmi perlu adanya tindakan yang harus dilakukan dengan melakukan evaluasi secara baik pada pondok pesantren ini. Evaluasi merupakan istilah baru dalam kajian keilmuan yang telah berkembang menjadi disiplin ilmu tersendiri. Walaupun demikian, bidang kajian evaluasi ternyata telah banyak memberikan manfaat dan kontribusinya didalam memberikan informasi maupun data, khususnya mengenai pelaksanaan suatu program tertentu yang pada gilirannya akan menghasilkan rekomendasi dan digunakan oleh pelaksana program tersebut untuk menentukan keputusan, apakah program tersebut dihentikan, dilanjutkan, atau ditingkatkan lebih baik lagi.⁹

⁹ Desy Eka and Citra Dewi, 'Desy Eka Citra Dewi', *At-Ta'lim*, 17.1 (2017), 123–36.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model evaluasi CIPP. Model evaluasi yang menekankan pada aspek context, input, process, dan product. Dengan menggunakan model evaluasi CIPP ini, diharapkan dapat mempermudah dalam pembuat kebijakan suatu program. Model evaluasi CIPP adalah model yang secara langsung dapat diketahui apakah program harus diperbaiki, dikembangkan, atau dihentikan. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai program pelaksanaan tahfidz Qur'an

Alasan peneliti melakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana keadaan program pelaksanaan Tahfidz Qur'an dan melakukan evaluasi dengan model CIPP untuk mengetahui apakah program perlu di lanjutkan, dikembangkan ataupun dihentikan pada program tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi. Peneliti merasa evaluasi model CIPP ini sangat cocok untuk dijadikan penelitian pada program Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi melalui evaluasi CIPP.

Dari berbagai permasalahan yang ditemukan di atas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh dengan judul **Evaluasi Program Tahfidzul Al-Qur'an di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan**

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penentuan jam pembelajaran tahfidz yang dibutuhkan untuk mencapai target hafalan masih belum maksimal.
2. Sarana prasarana dan media pembelajaran pendukung masih ada yang belum maksimal.
3. Penyediaan silabus dan metode pengajaran masih belum sesuai dengan tahapan-tahapan program pembelajaran.
4. Pemanfaatan media dan tahapan-tahapan program pembelajaran Masih belum maksimal.

C. Batasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas penulis membatasi pada Evaluasi Program Tahfidzul Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan Menggunakan evaluasi CIPP

D. Rumusan masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah, sebagai berikut:

“Bagaimana evaluasi program Tahfiz Al-Qur'an menggunakan model evaluasi CIPP pada Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan.?”

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a) Tujuan Penelitian

“Untuk mengevaluasi program Tahfidz Al-Quran menggunakan model evaluasi CIPP pada Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan.”

b) Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

1) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bagi sekolah yang bersangkutan pada khususnya dan bagi yang membutuhkan pada umumnya. Referensi tambahan yang dapat diambil yaitu mengenai evaluasi program khususnya model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*).

2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan adanya pembaharuan atau pembenahan yang lebih spesifik bagi penelitian selanjutnya. Khususnya pada evaluasi program model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) dan umumnya pada Manajemen Kurikulum PAI.

2. Manfaat Secara Praktis

1) Bagi Kementerian Agama

Dapat menjadi bahan kebijakan, evaluasi, pertimbangan dan masukan bagi Kementerian Agama dan dapat memberikan pelayanan sesuai apa yang dibutuhkan oleh dinas pendidikan.

2) Bagi Sekolah

Dapat menjadi bahan masukan untuk melakukan perbaikan dan menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan atau kebijakan selanjutnya dalam ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an khususnya dan program lain yang membutuhkan pada umumnya.

3) Bagi Guru

Diharapkan dapat meningkatkan kreatifitas seorang guru atau pendidik serta pengelola pendidikan dalam menentukan model evaluasi yang cocok digunakan pada program tertentu.

4) Bagi Penelitian

Peneliti dapat memberikan pengetahuan serta wawasan mengenai pelaksanaan model evaluasi CIPP pada suatu program pendidikan.

F. Sistematika Pembahasan

Agar bisa memperoleh representasi yang lebih rinci, maka peneliti membuat sistematika penulisan, sebagai berikut:

Bab I pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teori berisi tentang landasan yang memuat tentang pengertian Evaluasi Program, Tujuan Evaluasi Program, Manfaat Evaluasi

Program, model-model Evaluasi, Evaluasi Model CIPP, Tahfidzul Al-Qur'an, Penelitian Terdahulu, Kerangka Pemikiran.

Bab III Metode penelitian yang berisi tentang jenis penelitian, setting tempat penelitian, subyek dan Informan, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data dan teknik analisa data.

Bab IV Pembahasan yang berisi tentang Gambaran umum wilayah, Temuan hasil penelitian dan pembahasan

Bab V Penutup yang berisi tentang Kesimpulan dan Sar



